

## PLURALISME AGAMA DAN KONFLIK

*Priyono*

### *Abstract*

Indonesians generally claim as religious nation. History showed that Indonesian is a nation with rich races, tribes, ethnics, cultures, custom, and religions. That richness is a gift from God so human beings could organize and maintain their harmony in order to respect and appreciate one another in their diversity.

*Religions and beliefs such as Islam, Christian, Catholics, Hinduism, Buddha and other believe ideologies educate human beings to do good things (ikhsan) among human being, between members of a religious community, and among members of various religious communities.*

*Efforts needed to keep away tension and conflict in daily life of members of a religious community and among members of various religious communities are to implement and to apply their own tenets, to create dialog among various religious community in leader level or in grassroots level regularly. In addition, to collect various thoughts and opinions of different group of people that care of religious role in solving current social problems.*

*Key Words: Pluralism - Religious - Tolerance - Hanno*

### **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia merupakan negara yang berazaskan Bhineka Tunggal Ika, yaitu walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan Indonesia. Perbedaan dari segi ras, suku, etnis, budaya, adat, bahkan agama itu semua merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Di antara keragaman tersebut adalah dalam bidang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diakui secara sah oleh negara Indonesia diantaranya agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, dan Khonghucu disamping aliran-aliran kepercayaan yang tumbuh subur di bumi Nusantara.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi transportasi dan informasi, telah membuat dunia ini bagaikan sebuah kampung besar yang oleh sebagian sosiolog disebut sebagai *the global village* (kampung dunia). Sebagai salah satu akibatnya sudut-sudut pemukiman manusia di dunia juga semakin pluralistik, baik dari segi ekonomi, latar belakang budaya, etnik, ras, maupun kepegangan agama. Kenyataan ini pada satu segi mendorong interaksi, kooperasi, akomodasi, dan

akulturasi antara berbagai kelompok masyarakat yang pluralistik itu, tetapi pada segi lain dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan bahkan konflik antara umat beragama satu dengan yang lain, karena masing-masing kelompok pada waktu yang samajuga akan berusaha mempertahankan identitasnya, termasuk pandangan ideologisnya tentang agama ..

Bahwasanya warga negara Indonesia bebas memeluk agama dan kepercayaannya diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 adalah sebagai berikut, Pasal (1) "Negara berdasar stas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan pasal (2)" Negara menjam in kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu ".

Dengan keberagaman tersebut sudahkah kerukunan antar-umat beragama di Indonesia terwujud ? Bagaimana dengan kerusuhan-kerusuhan yang berbau SARA di Indonesia seperti terjadi di Purwakarta (awal November 1995 & April 1997), Rengasdengklok (Januari 1997), Temanggung dan Jepara (April 1997), Pontianak (April 1997), Medan (April 1996), Banjarmasin (Mei 1997), Sampang dan Bangkalan (Mei 1997), Tanah Abang (Agustus 1997), Mataram dan Ujung Pandang (September 1997), Ende di Flores dan Subang (Agustus 1997), kemudian Ambon, Dayak dan Madura (sekitar 1999). Semua itu menunjukkan belum dilaksanakannya sikap saling menghargai pluralisme dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kemajemukan masyarakat Indonesia dilihat dari latar belakang agama merupakan realitas yang tidak dapat dielakkan. Adanya perbedaan agama, suku, ras, adat istiadat dan aliran kepercayaan yang ada merupakan suatu yang harus kita syukuri sebagai kekayaan bangsa, Namun disamping itu kemajemukan tersebut mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan potensi terjadinya konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut dalam kaitanya dengan hubungan antar pemeluk agama. Penyebab timbulnya kerawanan hubungan antar-umat beragama itu bersumber dari berbagai aspek antara lain : 1). sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah/missi dari agamanya masing-masing seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. 2). Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan pihak Jain. 3). Kabumya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. 4). Kecurigaan masing-masing pihak akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antar-umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah.5). Perbedaan yang cukup mencolok dalam status sosial, ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama. 6). Kurang adanya komunikasi antar pemimpin masing-masing umat beragama dan 7). Kecenderungan fanatisme yang berlebihan yang mendorong munculnya sikap kurang menghonnati bahkan memandang rendah pihak lain.

Ajaran agama-agama besar di dunia menyebutkan bahwa, maksud dan tujuan ajaran agama adalah untuk mencapai kebenaran dan kedamaian dengan Tuhan dan kedamaian manusia dengan manusia. Pluralisme agama apabila dipahami dengan benar adalah sebuah upaya agar antar-umat beragama tumbuh sikap sating menghargai dan menghormati demi tercapainya sebuah harmonisasi dan kedamaian diantara umat manusia tanpa mengurangi dan mengabaikan nilai-nilai akidah tauhid dari masing-masing agama.

Karena dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci yaitu *pluralisme* dan *kultural*. Sebab pemahaman pluralitas mencakup segala perbedaan

dan keragaman. Sedangkan kultur itu sendiri tidak terlepas dari 4 (empat) tema penting, yaitu aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian seperti kebinekaan dalam ikatan-ikatan peradaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*). Plural yang berarti perbedaan, maka dari sinilah tantangan itu muncul. Bagaimana cara kita menyatukan sesuatu yang berbeda menjadi suatu kebersamaan yang nantinya bisa menciptakan suatu keadaan yang damai demi terciptanya kerukunan antara umat beragama dan kerukunan antar-umat seagama dan jauh dari pertentangan dan konflik akar dan pendukung konflik.

### Akar dan Pendukung Konflik

Suatu konflik sosial bemuansa agama biasanya terjadi karena bertemunya empat elemen utama dalam waktu yang bersamaan. Keempat elemen itu ialah *facilitating contexts* (Konteks pendukung), *core (roots) of conflict* (akar konflik), *fuse factors* (sumbu), dan *triggering factors* (pemicu). Sehingga di dalam masyarakat yang pluralistik ini apabila empat elemen itu sudah menyatu maka dapat diibaratkan bagai bom waktu yang siap meledak dan akan terjadi kerawanan-kerawanan sosial yang sewaktu-waktu akan berakhir dengan konflik.

Yang dimaksud akar konflik disini berupa suatu tingkat penderitaan sosial (*social deprivation*) yang tidak dapat ditolerir lagi seperti dalam perebutan sumber-sumber daya (*resources*) maupun kekuasaan (*power*). Seperti penguasaan sebagian besar lahan tertentu atau penguasaan jabatan-jabatan publik tertentu di suatu daerah oleh kelompok tertentu dan dalam kurun waktu yang berkepanjangan. Maka apabila kelompok yang mendominasi dengan kelompok yang terdeprivasi itu kebetulan berasal dari kelompok agama yang berbeda maka konflik yang terjadi bergerak menjadi konflik yang bemuansa agama.

Ditengah-tengah pendukung konflik dan akar konflik terdapat sumbu konflik (*fuse factor*). Tetapi tidak dengan sendirinya sumbu konflik ini akan menyala menjadi konflik jika tidak disulut atau tersulut. Sumbu konflik ini bisa berupa sentimen suku, ras, agama dan lain sebagainya.

Terakhir adalah pemicu konflik (*triggering factor*). Pemicu konflik yang berperan sebagai suatu momentum dimana semua elemen di atas seperti pendukung konflik, pemicu konflik dan sumbu konflik yang diakumulasikan untuk melahirkan konflik sosial maupun konflik bemuansa keagamaan. Momentum ini bisa berasal dari suatu permasalahan antar-individu mengenai suatu hal yang amat remeh seperti pertengkaran mulut yang jauh dari akar konflik, tetapi berfungsi menjadi pembeda bagi dimulainya suatu konflik yang berskala lebih besar.

Para ahli sosiologi mengatakan bahwa dampak suatu konflik tergantung pada tataran apa akar konflik itu berada dan terjadi. Jika akar konflik itu berada pada tataran *instrumental*, biasanya konflik itu akibatnya tidak terlalu luas dan dapat segera berhenti. Tetapi jika akar konflik itu berada pada tataran *ideologi*, biasanya akibatnya akan lebih besar bahkan mengerikan dan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Dalam konflik agama pelaksanaannya bisa sangat *destruktif* (merusak) dan tidak mengenal belas kasihan, karena pelakunya merasa melakukan hal itu bukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, melainkan untuk suatu tujuan abstrak yang dipandang lebih tinggi dan mulia.

Dalam suatu konflik sosial bemuansa agama, Konteks pendukung konflik itu dapat berupa pola pekerjaan atau pemukiman yang terpisah berdasarkan garis

keagamaan antara berbagai kelompok yang akan terlibat konflik atau kompetisi perkembangan demografi keagamaan, atau urbanisasi yang berdampak menggeser penduduk lokal (asli) tertentu dan lain sebagainya.

Keadaan ini mengingatkan kita pada masyarakat Maluku, Ambon, Kalimantan dan daerah yang lainnya. Keberadaan Konteks pendukung konflik ini biasanya tidak serta merta mengakibatkan terjadinya konflik, tetapi berfungsi sebagai tempat berseminya potensi-potensi konflik sampai menunggu saat yang tepat. Dimana dalam *moment-moment* yang tepat itu akan terjadi suatu ledakan konflik yang tidak pernah terduga sebelumnya.

Konflik agama ataupun konflik sosial atas dasar agama juga banyak terjadi pada zaman dahulu atau pada zaman pra-modern. Konflik agama berskala terbesar dan berlangsung paling lama lebih seabad adalah Perang Salib (*the crusade*). Tetapi tidak berarti dalam konflik itu tidak terdapat unsur-unsur perebutan kekuasaan atau sumber daya yang bersifat sekuler.

Seperti kejadian di Ambon yang sudah berlangsung hampir enam tahun sejak 19 Januari 1999. Semua Majelis Agama di tingkat pusat mengatakan bahwa konflik di Ambon bukanlah konflik bernuansa agama, melainkan karena perebutan kekuasaan lokal dan sumber daya yang terbatas, tetapi dalam perkembangan berikutnya melibatkan anggota masyarakat berdasarkan garis-garis penganutan agama. Demikian juga kerusuhan di Poso yang sebelumnya berakar pada perebutan kekuasaan lokal akhirnya melibatkan banyak orang berdasarkan perbedaan agama.

Demikian juga konflik yang terjadi di luar negeri, konflik antara Palestina dengan Israel yang sesungguhnya berawal dari perebutan tanah dan wilayah (jalur Gaza), tetapi dalam perkembangannya telah berubah menjadi konflik yang bernuansa agama, yaitu konflik antara orang Islam dengan Yahudi. Juga konflik yang terjadi di Serbia sesungguhnya adalah konflik yang bernuansa etnis yang berakar dari perebutan kekuasaan dan identitas kebangsaan, tetapi kenyataannya berkembang menjadi konflik berdasarkan penganutan agama.

Konflik sosial bernuansa agama pada zaman modern ini selain melibatkan komunitas yang berbeda agama, tetapi ada juga konflik yang melibatkan komunitas pemeluk agama yang sama seperti yang terjadi baru-baru ini. Peristiwa pengrusakan kampus al Mubarrak milik jamaah Ahmadiyah di daerah Parung Bogor yang dilakukan oleh Laskar FPI dan massa ormas Islam. Hal ini terjadi karena adanya usaha-usaha pemukiman agama atau pembersihan agama dari upaya atau ajaran sempalan (*heresy*).

Peristiwa yang terjadi itu menambah rangkaian kekerasan terhadap pemeluk agama minoritas dan penganut kepercayaan yang ada. Kekerasan yang terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama ini juga menimpa aliran dan kepercayaan asli daerah tertentu yang nota bene "*Indigenous belief*" Indonesia. Hal ini bisa terus menerus terjadi karena ketidaktegasan dari aparat pemerintah dalam memberikan perlindungan dan menindak para pelaku kekerasan tersebut.

Namun dengan adanya kekerasan dan tindakan anarkisme terhadap jamaah Ahmadiyah maupun sekte-sekte yang dicap sesat (sempalan) selama ini, kita tidak bisa hanya melihat dari satu sisi saja. Mungkin dari sisi hukum apapun tindakan yang berbau kekerasan baik atas nama kebenaran agama ataupun yang Jain tetap melanggar hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) karena mereka menjadi korban kekerasan. Namun bila kita melihat dari sisi ajaran jelas apa yang dilakukan oleh jamaah Ahmadiyah ada unsur penodaan agama dalam hal ini adalah agama Islam.

Sebelum turunnya SKB (Surat Keputusan Bersama) antara Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri, kita tidak bisa menyalahkan Jamaah Ahmadiyah, karena mereka dilindungi oleh hukum yaitu UUD 1945 dan UU No.30/1999. Tetapi dengan adanya SKB tersebut yang melarang semua kegiatan Jamaah Ahmadiyah, maka dengan sendirinya Jamaah Ahmadiyah harus membubarkan diri dan menghentikan semua kegiatan keagamaannya.

Sesungguhnya hakekat hidup manusia adalah untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, keamanan, dan kedamaian. Jalan yang ditempuh manusia berlainan dalam mencari kebenaran dan memilih ajaran agamanya. Pada dasarnya agama-agama yang ada di dunia ini tidak lain hanyalah jalan-jalan menuju tujuan yang sama yaitu menuju kedamaian dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan kedamaian dengan sesama manusia (*bablumminannas*).

Dalam acara pembukaan seminar Sumpah Pemuda dan Pluralisme yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Indonesia Tionghoa DKI Jakarta pada tanggal 29 Oktober 2005, Mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan Gus Dur mengatakan bahwa perkembangan kemajemukan atau pluralisme di Indonesia sangat lambat. Saat ini pluralisme yang berkembang adalah untuk kepentingan golongan atau kekuasaan, akibatnya antara satu dengan golongan lain yang berbeda kepentingan menjadi kehilangan rasa saling menghormati. Gus Dur juga mencontohkan perbedaan antara tokoh politik dan tokoh agama di Indonesia pada masa lalu, walaupun ada perbedaan di antara mereka namun tidak menghalangi antara mereka untuk saling menghormati. Sekarang yang ada hanyalah perbedaan kepentingan saja.

### Pluralisme Dalam Islam

Sebelum menguraikan lebih lanjut perlu kiranya diketahui tentang definisi pluralisme. Pluralisme secara *lughawi* (etimologi) berasal dari kata plural yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Lebih luas lagi, pluralisme adalah sebuah "*ism*" atau aliran pluralitas.

Dalam ajaran Islam sesungguhnya telah dijabarkan tentang pluralisme. Di dalam Al-Qur'an secara tegas digambarkan bahwa manusia diciptakan berbeda. Dilihat dari jenis kelamin, ras, suku, etnis, warna kulit, budaya, dan agama. Tujuan Tuhan menciptakan manusia adalah untuk saling mengenal satu dengan lainnya, saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi, saling menyayangi untuk mendapatkan kemuliaan dan kedamaian dari Tuhan.

Di sisi lain Islam mengenaikan dan mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap *tasamuh* (toleran) terhadap penganut agama lain. Sikap menghargai dan menghormati terhadap pemeluk agama lain merupakan ajaran pluralisme yang mestinya dikedepankan. Tetapi sekarang ini kita tidak mengedepankan sikap toleransi tetapi yang lebih dikedepankan adalah *sikapfanatisme* yang berlebihan, yang pada akhirnya bisa menimbulkan suatu ketegangan, kerawanan, bahkan terjadi konflik.

Konflik yang selama ini terjadi sebenarnya lebih banyak berasal dari persoalan yang sepele atau remeh yang berada di luar konteks agama, tetapi yang terjadi pasti bisa ditebak bahwa dari persoalan sepele itu akan berkembang dan membesar menjadi suatu ketegangan atau konflik yang lambat laun akan berubah menjadi konflik antar agama. Akar masalah yang terjadi sebenarnya hanya masalah yang

sepele, bisa berupa masalah sosial ataupun ekonomi tetapi akhirnya menjadi meluas dan berubah menjadi konflik antar agama. Bahkan disini yang terjadi, agama justru dijadikan *tameng* sebagai pembenar terjadinya konflik antar agama dianggap sebagai pembenar segala tindakan anarkisme.

Konflik yang terjadi di antara umat beragama bahkan antar-umat seagama lebih dipengaruhi oleh sikap egoisme, dan fanatisme dari manusia itu sendiri. Di samping itu juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, politik dan kepentingan-kepentingan lainnya serta perbedaan strata ekonomi yang terlalu berlebihan (*yang miskin makin miskin dan yang kaya makin kaya*). Karena yang terjadi selama ini biasanya yang kuat akan tetap kuat dan menjadi penguasa, sedangkan yang lemah akan tetap lemah dan bahkan semakin menjadi lemah karena ditindas oleh mereka yang kuat dan berkuasa.

### Prinsip Islam Sebagai Agama Damai

Seperti kita ketahui kata Islam itu artinya selamat, damai, sejahtera dan taat serta patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan kedamaian dan keselamatan hidup pada manusia pada khususnya dan semua makhluk hidup pada umumnya. Menurut Islam manusia diberikan amanat oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi untuk dapat menciptakan kemaslahatan bagi semua makhluk Allah. Artinya bahwa setiap perbuatan harus memberikan kebaikan dan tidak boleh merugikan pihak lain. Pelaksanaannya dengan cara menegakkan segala perintah Allah. Itulah wujud rahmat dari agama Islam.

Setiap umat Islam meyakini, bahwa Islam adalah agama terakhir. Umat Islam juga meyakini tentang nabi-nabi sebelum Muhammad SAW serta agama-agama yang diturunkan melalui nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Karena itu di dalam Islam adanya keberagaman agama dan golongan telah dengan jelas dan tegas diatur dalam Al-Qur'an.

Di dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan Kami menjadikan kamu beberapa bangsa dan beberapa suku bangsa, supaya kamu saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada.* (QS. 49:13). Juga di dalam surat Al Kafirun ayat 6 yang artinya : *"Untuk kamu adalah agamamu dan untukku adalah agamaku"*(QS. 109:6).

Keragaman dalam beragama dan perbedaan-perbedaan yang ada bukanlah suatu halangan untuk menciptakan harmonisasi dan kebersamaan di antara sesama umat seagama dan antar-umat beragama. Dalam ajaran Islam diterangkan mengenai pentingnya hubungan silaturahmi antara sesama umat Islam dan umat agama lainnya, hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmat. Ajaran yang terkandung di dalamnya memiliki unsur keuniversalan dan sifat plural (*rahmatan lil alamin*). Dakwah yang diajarkan di dalam Islam disampaikan dengan cara menyeru untuk berbuat kebaikan bukan dengan jalan paksaan dan kekerasan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang artinya: *"Janganlah kamu berselisih, karena sesungguhnya orang yang sebelum kamu telah berselisih, lalu mereka binasa "*

Perdamaian adalah suatu hal yang wajib bagi kita, seperti telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan keteladanan dan budi pekerti yang luhur, yang mencetuskan *"Piagam Madinah "*. Kebijakan yang pertama-tama dilakukan Nabi Muhammad

di Madinah itu ialah melangsungkan perundingan dengan pemuka-pemuka masyarakat Yahudi dan terikat *shahifat-al-siyasiat* yang dapat disalin dengan maklumat politik. Kedua pihak mengikat aliansi dan kerjasama dalam segala bidang serta hidup rukun dengan kebebasan menganut keyakinan keagamaan masing-masing pihak.

Disinilah sifat kasih sayang dan damai ditunjukkan oleh Nabi kepada pemeluk agama lain. Semestinya sikap ini dapat dipraktekkan dalam dunia global. Hal-hal yang menjurus kepada konflik dan pertentangan antar-umat beragama maupun antar-umat seagama harus dieliminasi untuk mencapai kedamaian di dunia. Janganlah perbedaan dijadikan sebagai alasan untuk membuat konflik maupun ketegangan yang pada akhirnya akan menimbulkan permusuhan.

Berkaitan dengan paham inklusif maupun pluralisme Islam, penting sekali kita tekankan penggunaan kata "jalan" dalam teologi Islam. Dalam Al-Qur'an kata "jalan" itu diistilahkan dengan berbagai nama, yaitu *shirat, sabil, syari'ah, thariqah, minhaj, mansek* (jamaknya *manasik*), dan *mas/ah* (iamaknya *suluk*), yang semua berarti jalan, cara, metode, atau semacamnya. Kata atau istilah ini mengimplementasikan bahwa "jalan beragama" tidak hanya satu. Apalagi jalan itu juga sangat tergantung kepada masing-masing pribadi, yang mempunyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama.

Walaupun dalam pandangan Islam, jalan menuju Tuhan itu sendiri sebetulnya satu, tetapi caranya banyak. Implikasi praktis dari ajaran banyaknya pintu menuju Tuhan ini dalam Kontekss Islam, menekankan perlunya pemahaman yang baik mengenai persaudaraan antara umat beragama. Firman Allah, "*Sesungguhnya semua orang yang beriman bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmat-Nya.*" (QS. 49: 10).

## Upaya Menciptakan Perdamaian,

Ada beberapa hal yang dapat ditempuh untuk menghindari konflik antar agama, Hal-hal yang dapat ditempuh untuk menghindari konflik antar-umat beragama adalah sebagai berikut:

### 1. Mengaktifkan Lembaga-Lembaga Sosial Keagamaan.

Lembaga-Lembaga sosial keagamaan yang ada dalam setiap agama perlu diaktifkan dan digalakkan, baik lembaga sosial keagamaan Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu. Sehingga pemahaman tentang pluralisme bisa lebih mendalam.

Organisasi keagamaan merupakan simbol bagi suatu agama atau identitas agama. Dalam agama Islam banyak sekali organisasi keagamaan, seperti organisasi NU dan Muhammadiyah. Demikian juga dalam agama-agama yang lain ada organisasi Kanisius, Dewan Gereja, Parisada Hindu Dharma, Walubi dan lain sebagainya yang berfungsi untuk membina kerukunan hidup beragama.

### 2. Perlunya Pendidikan Pluralitas di Masyarakat.

Diakui atau tidak sesungguhnya manusia itu merupakan makhluk yang plural. Sebagai salah satu contoh adalah perbedaan antara pria dan wanita. Jelas pria mempunyai ciri-ciri dan juga peran yang berbeda dengan peran dan fungsi wanita.

Dengan demikian sesungguhnya kita telah belajar untuk mengenal apa itu perbedaan.

Secara tegas Al Qur'an telah mengajarkan kepada manusia untuk menghargai perbedaan mengenai etnik, budaya, bahasa, suku dan bahkan agama. Bahwasanya menurut penafsiran penulis sesungguhnya orang yang mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Karena manusia yang bertaqwa mempunyai cara dan bentuk yang berbeda dalam beribadah kepada Allah SWT.

Bahwasanya tujuan dari pendidikan pluralisme adalah untuk dapat menanamkan pluralitas dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus tetap dijaga kelestariannya dan diharapkan dapat tercipta harmonisasi dan perdamaian sesama umat.

Salah satu cara untuk mencegah dan mengurangi ketegangan dan konflik antara umat beragama adalah dengan mengupayakan dialog antar-umat beragama. Hal ini dapat dilakukan dalam kapasitas antar-pemuka agama sampai pada tataran memberikan pemahaman pluralisme pada tingkat akar rumput. Didalam agama manapun tidak mengajarkan umatnya untuk melakukan kekerasan. Agama memberikan petunjuk bagi manusia untuk berbuat kebajikan dan saling hormat menghormati dan saling menghargai satu sama lain agar tercipta suasana yang aman dan damai. Tidak ada hubungan antara agama dan kekerasan. Konflik dan ketegangan yang terjadi lebih banyak timbul karena faktor sosial, budaya ataupun politik.

### 3. Penegakan hukum dan peraturan yang berlaku

Penegakan hukum dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku bertujuan sebagai alat untuk merekayasa sosial agar terjadi ketertiban dalam masyarakat. Dalam pengertiannya hukum dan peraturan yang ada dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kekacauan, konflik-konflik masyarakat sehingga terwujud ketertiban dan kedamaian. Dalam situasi yang serba krisis, terutama krisis keadilan, pemerintah selayaknya melaksanakan kebijaksanaan berdasarkan peraturan dan hukum yang berlaku.

Dengan adanya penegakan hukum dan peraturan diharapkan dapat memberikan rasa aman kepada pemeluk agama minoritas untuk dapat mengembangkan agama yang dipeluk dengan aman serta memberikan perhatian khusus kepada komunitas yang lemah (*minoritas*) dari ancaman komunitas yang kuat (*mayoritas*), tanpa ada rasa khawatir dan takut.

## Kesimpulan

1. Pada dasarnya manusia adalah insan yang memiliki keragaman dari sisi etnik, ras, suku, adat, budaya bahkan agama. Janganlah perbedaan itu dijadikan sebagai alasan untuk saling membenci dan bermusuhan yang bisa mengakibatkan konflik.
2. Perbedaan-perbedaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia diharapkan dapat menimbulkan sikap saling menghargai, dan menghormati sehingga akan tercipta suasana dialogis, harmonis, dan terjalin adanya perdamaian antar-umat beragama.
3. Untuk mencapai suasana damai diperlukan dialog lintas agama pada tataran para pemuka agama dan kemudian memberikan pemahaman tentang pluralisme agama kepada masyarakat luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta, 1974.
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua*, Proyek Peningkatan Kerukunan Beragama, Departemen Agama RI, Jakarta, 2004.
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003.
- Depag RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, Depag RI, 1980.
- Irfan Fachruddin, SH dan Facrudin, HS, 1996, *Pilihan Sabda Rasul*, Jakarta, Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, PT. Al Husna Zikra, Jakarta, 2004.
- Syamsul Ma'arif, MAg, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, penerbit Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005.